

Ecoprint Batik As An Innovation In The Lasting Of Functional Clothing Made From Local Potential Materials In Moloku Kie Raha

Batik Ecoprint Sebagai Inovasi Ketahanan Sandang Fungsional Berbahan Dasar Potensi Lokal Moloku Kie Raha

Iqbal Limatahu^a, Chumidah Roini^b, Fatma Hamid^{c*}, Nur Asbirayani Limatahu^d, Nuraini Sirajuddin^b

^aProgram Studi Pendidikan IPA Program Pascasarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun, Indonesia

^bProgram Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun, Indonesia

^cProgram Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun, Indonesia

^dProgram Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun, Indonesia

Abstract

This Community Partnership (PKM) activity is a continuation of the previous activity, namely training on making ecoprint batik for high school biology teachers in Ternate City in 2023 and PKK mothers on Makian Island, South Halmahera Regency in 2024. The batik activity was carried out using a mixed technique of pounding and steaming. Based on the results of the activity, it was deemed important to carry out ecoprint batik production activities so that it can be sold in markets/shops as a typical product from the land of Moloku Kie Raha. The plants used for batik are cat's whiskers leaves, mop leaves, orchid flowers, sweet orange leaves, and spring onions, teak leaves, African leaves, and sappanwood trunks. African leaves, teak leaves, and sappanwood trunks can produce more attractive, sharp, and fade-resistant colors in the fixation phase using alum compared to other materials. The results of the panelist assessment in the product trial obtained an average score for each indicator of 70.3 to 96.9. This shows that the quality of the ecoprint batik produced is classified as good but still needs to be improved according to the indicators studied.

Abstrak

Kegiatan Kemitraan Masyarakat (PKM) ini merupakan kelanjutan dari kegiatan terdahulu yaitu tentang pelatihan pembuatan batik ecoprint bagi guru-guru Biologi SMA di Kota Ternate tahun 2023 dan Ibu-ibu PKK di pulau Makian, kabupaten Halmahera Selatan tahun 2024. Kegiatan membatik tersebut dilakukan menggunakan Teknik campuran antara pounding dan steaming. Berdasarkan hasil kegiatan tersebut dinilai penting untuk dilakukan kegiatan produksi batik ecoprint agar dapat dijual di pasar/toko sebagai produk khas dari bumi Moloku Kie Raha. Tanaman yang digunakan untuk membatik adalah daun kumis kucing, daun pel, bunga anggrek, daun jeruk manis, dan daun bawang, daun jati, daun afrika, dan batang kayu secang. Daun Afrika, daun jati, dan batang kayu secang dapat menghasilkan warna yang lebih menarik, tajam, dan tidak luntur pada fase fiksasi menggunakan tawas dibandingkan bahan lainnya. Hasil penilaian panelis pada uji coba produk didapatkan nilai rata-rata pada setiap indikatornya adalah 70,3 hingga 96,9. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas batik ecoprint yang dihasilkan tergolong baik namun masih harus ditingkatkan lagi sesuai dengan indikator yang diteliti.

Keywords: ecoprint; clothing; functional.

1. Pendahuluan

Moloku Kie Raha merujuk pada empat kesultanan besar di Provinsi Maluku Utara, yaitu Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan. Meski pusat pemerintahannya berada di wilayah setempat, pengaruh keempat kesultanan ini meluas hingga ke

* Corresponding author:

E-mail address: fatmahamid@unhkhair.ac.id

luar Maluku Utara (Pudjiastuti, 2016). Kadaton masing-masing kesultanan berlokasi di Ternate Utara, Kota Tidore, Bukit Tagalaya di Halmahera Barat, dan Pulau Bacan di Halmahera Selatan (Dinas Kebudayaan Maluku Utara, 2020).

Setiap kesultanan memiliki potensi kekayaan hayati yang khas, terutama flora yang tumbuh subur baik secara alami maupun melalui budidaya. Tanaman seperti cengkeh, pala, kenari, serta bunga telang, mayana, dan puring, umum dijumpai dan memiliki nilai guna serta keindahan bentuk (La Ode, 2019; Jendela Kemdikbud, 2024; Kompas.com, 2023). Pemanfaatan sumber daya ini perlu dilakukan secara bijak demi menjaga kelestariannya.

Keanekaragaman flora di wilayah jazirah Moloku Kie Raha menjadi salah satu anugerah alam yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk menciptakan produk bernilai ekonomi. Salah satu bentuk pemanfaatan tersebut adalah dengan mengolah bagian-bagian tanaman menjadi bahan utama dalam proses pembuatan batik ecoprint. Batik jenis ini dibuat dengan cara mencetak motif dari elemen tumbuhan langsung ke kain, seperti daun, bunga, atau batang, sehingga menghasilkan pola alami yang khas dan artistik (La Ode, 2019).

Hasil akhir dari batik ecoprint sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain jenis kain, bagian tumbuhan yang digunakan, metode pencetakan, peralatan, rancangan desain (blueprint), serta ketelitian dalam proses pengerjaannya (Undip Sustainability, 2022; Jogja Tourism Training Center, 2022). Selain menggunakan dedaunan, bunga, atau batang sebagai cetakan alami, kain polos atau kain yang telah dijahit menjadi produk siap pakai juga dapat dijadikan media pencetakan. Produk-produk yang bisa dihias dengan teknik ecoprint ini meliputi kerajinan tangan seperti tas ransel, tote bag, kotak pensil, dompet, syal, topi, sabuk, hijab, kaos, hingga tas laptop (Mitra Insani, 2025).

Bahan kain untuk ecoprint mudah diperoleh, baik melalui toko kain lokal di pasar maupun melalui penjual daring dari luar Maluku Utara. Sementara itu, alat yang digunakan relatif sederhana dan mudah ditemukan, seperti plastik bening, tali kenur, serta alat pemukul seperti palu atau batu dengan permukaan halus (AtjehUpdate, 2022). Dengan kemudahan akses terhadap bahan dan alat tersebut, proses pembuatan batik ecoprint menjadi sangat mungkin dilakukan oleh siapa saja, bahkan dari rumah (Kompas.com, 2022).

Masyarakat yang berdomisili di jazirah Moloku Kie Raha belum memanfaatkan secara maksimal potensi lokal tumbuh-tumbuhan sebagai cetakan batik ecoprint. Pemanfaatan yang dilakukan hanya sebatas praktik prakarya oleh siswa di sekolah, perkumpulan/kelompok matapelajaran, PKK, kelompok ibu-ibu dharma wanita maupun kelompok lainnya, namun belum dilanjutkan hingga tahap hilirisasi produk yang bernilai jual. Setelah kegiatan membuat ecoprint selesai maka selesai pula kegiatan tersebut tanpa ada kelanjutannya. Kegiatan serupa telah dilakukan oleh peneliti dalam bentuk pelatihan dan pendampingan pembuatan batik ecoprint pada guru MGMP Biologi Kota Ternate tahun 2023 (Limatahu, 2023), dan pelatihan serta pendampingan pembuatan batik ecoprint pada masyarakat di pulau Makian melalui program KUBERMAS tahun 2024. Kedua kegiatan tersebut juga belum dilanjutkan hingga pembuatan produk batik ecoprint yang layak dijual di pasaran. Bersarkan uraian tersebut maka perlu dikembangkan lebih lanjut pembuatan batik ecoprint menggunakan cetakan dari bahan potensi lokal yang unik dan bernilai jual. Batik ecoprint ini akan menjadi produk khas Moloku Kie Raha yang dapat dijual di pasar/toko, pusat cinderamata, koperasi, ataupun tempat pemasaran lainnya.

Harga jual batik ecoprint cenderung lebih murah dibandingkan batik tulis di Maluku Utara karena tidak memerlukan pewarna atau peralatan produksi tambahan, sehingga biaya produksinya lebih rendah.

Universitas Khairun, melalui Inkubator Bisnis di bawah LPPM, menyediakan wadah untuk menampung dan memasarkan produk kreatif dari dosen, mahasiswa, dan stafnya. Inkubator ini akan membantu memberi label pada batik ecoprint hasil PKM dan memasarkan produk tersebut lewat marketplace KhairunQu, merek resmi pemasaran Universitas Khairun.

Sehubungan dengan informasi sebelumnya, dianggap penting untuk mengembangkan batik ecoprint yang menggunakan bahan-bahan dari potensi lokal Moloku Kie Raha dan dipasarkan melalui marketplace KhairunQu. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan sandang fungsional, khususnya di Maluku Utara, dan secara lebih luas di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Presiden Prabowo Subianto yang menekankan pentingnya memperkuat ketahanan sandang nasional guna mengurangi ketergantungan pada impor produk sandang.

Solusi yang diusulkan adalah produksi batik ecoprint sebagai produk khas Moloku Kie Raha yang bisa dijual di pasar, pusat oleh-oleh, koperasi, atau tempat pemasaran lain dengan harga lebih terjangkau dibandingkan batik tulis tradisional dari Maluku Utara. Harga lebih murah ini karena batik ecoprint tidak memerlukan pembelian pewarna tambahan.

Penjualan batik ecoprint dilakukan melalui kerja sama dengan Universitas Khairun yang memiliki Inkubator Bisnis di bawah LPPM sebagai wadah menampung dan memasarkan karya kreatif dosen, mahasiswa, dan staf. Inkubator Bisnis

akan membantu memberi label pada produk batik ecoprint hasil PKM dan memasarkannya melalui marketplace KhairunQu, yang merupakan merek resmi pemasaran dari Inkubator Bisnis Universitas Khairun.

Kegiatan ini akan memberikan sumbangsih dalam memperkuat ketahanan sandang fungsional khususnya di Maluku Utara, dan lebih luas lagi di Indonesia.

2. Metode / Methods

2.1. Pengadaan Peralatan

Proses pembuatan batik ecoprint dalam kegiatan ini memanfaatkan peralatan sederhana yang umumnya sudah tersedia dan tidak perlu dibeli secara khusus. Peralatan tersebut meliputi: kertas HVS ukuran folio, digunakan untuk membuat pola cetak (blueprint); pulpen ballpoint, untuk menggambar desain pola batik pada kertas folio sebagai acuan cetak; laptop atau komputer, sebagai alat bantu dalam merancang pola batik secara digital; palu atau batu dengan permukaan halus, digunakan untuk menumbuk bagian tumbuhan yang dijadikan cetakan; tali kenur (tali ruki), berfungsi untuk mengikat kain yang akan dikukus; plastik bening, sebagai alas agar kain tidak kotor dan mencegah pewarnaan pada bagian lain; dandang, digunakan untuk mengukus kain batik yang sudah dicetak; dan bokor, untuk membersihkan kain batik setelah proses pencetakan. Ke depan, diperlukan mesin khusus yang dapat mentransfer warna alami dari tumbuhan ke kain secara otomatis, menggantikan pengerjaan manual.

2.2. Pembuatan Pola Cetak (Blueprint)

Pola cetak dibuat secara manual dengan menggambar langsung pada kertas folio atau menggunakan perangkat digital seperti laptop, komputer, gadget, atau ponsel pintar. Blueprint ini berfungsi sebagai pola dasar sebelum proses penempelan bagian tumbuhan untuk cetakan dan pewarnaan batik.

2.3. Persiapan Bahan Baku

Bahan baku untuk pembuatan batik ecoprint sebagai berikut: kain sebagai bahan utama, diperoleh dari pasar atau toko kain local; produk handycraft dapat dibeli melalui marketplace online seperti Shopee atau Lazada; bagian tumbuhan yang digunakan sebagai cetakan diambil segar saat hendak dipakai agar mudah ditumbuk dan menghasilkan warna alami; tawas dibeli di toko atau pasar tradisional sebagai bahan pengikat warna; dan shampo atau klerak digunakan sebagai deterjen untuk mencuci kain batik setelah proses pewarnaan.

2.4. Produksi Skala Kecil

Pembuatan batik ecoprint dilakukan dengan teknik pengukusan (steaming). Pada tahap ini, akan diproduksi handycraft berupa tas ransel dan tas tenteng, serta lembaran kain batik berukuran 1,2 x 2 meter sebanyak tiga lembar masing-masing. Produk-produk ini nantinya akan digunakan untuk pengujian kualitas batik ecoprint.

2.5. Pengujian Kualitas Produk Batik Ecoprint

Pengujian kualitas dilakukan dengan mencuci kain batik ecoprint sebanyak tiga kali ulangan untuk mengukur ketahanan warna alami yang menempel pada kain. Evaluasi juga melibatkan penilaian dari pecinta batik guna menilai kelayakan produk untuk dipasarkan.

2.6. Produksi Skala Menengah

Pada tahap lanjutan, produksi akan ditingkatkan dengan membuat handycraft (tas ransel dan tas tenteng) serta lembaran kain batik berukuran 1,2 x 2 meter masing-masing sebanyak tujuh lembar.

2.7. Pemasaran

Pemasaran bekerjasama dengan KhairunQu yang dilaksanakan bersamaan dengan Dies Natalis Universitas Khairun ke-61 di Taman Nukila, kelurahan Gamalama, Kota Ternate Tengah, Maluku Utara.

2.8. Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan

Kegiatan produksi batik ecoprint masih ditemukan hasil batik ecoprint yang luntur Ketika difiksasi. Hal ini dimungkinkan karena cetakan batik menggunakan tumbuhan (bunga an daun) yang banyak mengandung air sehingga mudah Ketika ditumbuk namun warnanya cepat hilang jika terkena air. Hingga sekarang masih dicoba menggunakan berbagai tumbuhan lokal yang dapat menghasilkan batik ecoprint yang tidak luntur ketika dicuci dan menghasilkan warna yang bagus dan tajam.

3. Hasil dan Diskusi atau Penamaan lainnya

Hasil kegiatan kemitraan kepada masyarakat yang dilakukan disajikan menurut urutan langkah berikut.

3.1. Penyediaan Bahan Baku untuk produksi

- Bahan baku utama yaitu kain dalam bentuk tas tenteng dan tas punggung dari kain blaco.
- Bagian tanaman yang digunakan sebagai cetakan dipilih yang masih segar untuk mendapatkan warna yang bagus, yaitu bunga anggrek warna ungu, daun afrika, batang kayu secang merah, daun jati. Bagian tanaman tersebut direndam dalam larutan tawas selama satu jam sebelum digunakan sebagai cetakan.
- Tawas untuk mordanting dan fiksasi dibeli di pasar Gamalama Ternate.
- Samphoo dengan merk bebas untuk mencuci batik yang telah dihasilkan.



Gambar 1. Tanaman Sebagai Cetakan Batik Ecoprint yang Direndam dalam Larutan Tawas

3.2. Produksi (skala kecil)

Pembuatan batik *ecoprint* yang akan dilakukan menggunakan teknik campuran yaitu *pounding* dan *steaming*. Pada tahap ini dibuat *handycraft* (tas punggung dan tas tenteng), sebanyak 3 pcs. Produk ini digunakan sabagai bahan untuk uji kualitas batik *ecoprint*.



Gambar 2. Batik Hasil Produksi pada Skala Kecil

3.3. Uji Kualitas Produk batik Ecoprint

Uji kualitas produk dilakukan dengan mencuci batik *ecoprint* yang dihasilkan sebanyak 3 kali ulangan. Batik dicuci menggunakan shampoo atau klerak, dan tidak dicuci dengan detergen. Hal ini bertujuan untuk menguji seberapa kuat warna alami tumbuhan dapat menempel pada batik *ecoprint* yang dihasilkan. Jika warna batik sudah tidak pudar maka dilanjutkan dengan uji kualitas oleh pecinta batik (preferensi konsumen).

Uji coba yang dilakukan Rahmawati dan Prasetyo (2020) dilaporkan bahwa, uji ketahanan warna pada batik *ecoprint* juga dilakukan dengan metode pencucian sebanyak tiga kali menggunakan deterjen yang lembut seperti shampoo, bukan deterjen kimia berat. Hasilnya menunjukkan bahwa warna dari tanaman alami yang digunakan sebagai cetakan mampu bertahan dengan baik setelah pencucian berulang, terutama jika proses fiksasi dilakukan dengan benar. Selain itu, uji preferensi konsumen yang melibatkan pecinta batik mengindikasikan bahwa daya tarik estetika dan keunikan motif *ecoprint* menjadi faktor utama dalam penerimaan pasar. Penelitian ini menegaskan pentingnya metode pencucian yang tepat dan evaluasi konsumen untuk memastikan kualitas serta keberlanjutan produk batik *ecoprint*.



Gambar 3. Hasil Uji Coba Produk Batik *Ecoprint* Pertama

Pada uji coba awal produk batik *ecoprint*, ditemukan bahwa warna pada kain masih mengalami kelunturan saat proses fiksasi dilakukan. Hal ini terjadi karena proses fiksasi langsung dilakukan segera setelah kegiatan steaming selesai, tanpa memberikan jeda waktu yang cukup. Padahal, seharusnya setelah steaming, kain perlu dibiarkan selama kurang lebih 2 jam agar warna dari bahan alami dapat benar-benar terserap dan melekat secara optimal pada serat kain. Dengan memberikan waktu tunggu tersebut, diharapkan warna batik *ecoprint* akan lebih tahan lama dan tidak mudah luntur saat proses fiksasi maupun pencucian.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Santoso (2021), mereka juga menemukan masalah kelunturan warna pada batik ecoprint ketika proses fiksasi dilakukan terlalu cepat setelah pencetakan. Studi tersebut menunjukkan bahwa memberikan jeda waktu sekitar 2 hingga 3 jam setelah steaming sebelum melakukan fiksasi sangat penting untuk memastikan pigmen alami dari daun dan bunga benar-benar menempel kuat pada kain. Selain itu, penggunaan bahan fiksasi alami seperti larutan tannin juga terbukti dapat meningkatkan daya tahan warna terhadap pencucian. Penelitian ini menegaskan bahwa proses penyerapan warna yang optimal memerlukan waktu dan perlakuan khusus agar hasil batik ecoprint tidak mudah pudar.



Gambar 4. Uji Coba Produk Batik *Ecoprint* Kedua

Pada uji coba produk kedua, hasilnya sudah lebih bagus daripada yang pertama, namun masih ada produk yang warna cetakannya belum tertempel dengan sempurna pada kain. Hal ini disebabkan karena teknik menumbuknya masih belum sempurna sehingga warna pada daun tumbuhan belum tertransfer dengan baik pada kain.

Kegiatan membatik yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2021), ditemukan bahwa ketidakoptimalan warna pada batik ecoprint sering kali terjadi karena proses ekstraksi warna yang kurang efektif, terutama pada tahap penumbukan bahan tanaman. Penumbukan yang tidak merata menyebabkan pigmen warna tidak keluar sepenuhnya dari bahan tumbuhan, sehingga hasil cetakan pada kain kurang tajam dan tidak melekat dengan baik. Penelitian tersebut merekomendasikan penggunaan alat penumbuk khusus atau teknik penggilingan basah untuk meningkatkan keluaran warna dan memastikan warna dapat menempel lebih merata pada kain. Selain itu, waktu dan tekanan penumbukan juga harus diatur agar warna dapat terserap secara optimal.

Uji kualitas juga dilakukan menurut penilaian penggemar batik, untuk menguji kelayakan batik *ecoprint* jika dipasarkan. Uji ini dilakukan melalui angket yang diisi oleh responden (panelis) sesuai indikator yang diujikan. Jumlah responden sebanyak 6 orang wanita dan 6 orang pria. Hasilnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Uji Kualitas Menurut Preferensi Konsumer

Kriteria	Deskripsi	Rata-rata Skor Perolehan (skor 0-100)
Desain dan Estetika	Keindahan dan kreativitas desain, serta keselarasan warna dan pola	73,6
Kualitas Bahan	Kualitas kain yang digunakan (misalnya, ketebalan, kelembutan, dan daya tahan)	81,0
Teknik Pembuatan	Keahlian dalam teknik ecoprinting, termasuk detail dan ketepatan aplikasi	71,3
Keberlanjutan	Penggunaan bahan alami dan ramah lingkungan dalam proses pembuatan	96,9
Daya Tahan Warna	Ketahanan warna terhadap pencucian dan paparan sinar matahari	72,3
Kesesuaian dengan Tradisi	Sejauh mana batik ecoprint mempertahankan elemen tradisional batik	94,6

Nilai Unik	Keunikan dan karakteristik yang membedakan batik ecoprint ini dari yang lain	70,3
Respon Penggemar	Tanggapan dan minat penggemar batik terhadap produk (misalnya, apakah mereka tertarik untuk membeli)	77,9

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa:

a. Desain dan Estetika (73,6)

Batik ecoprint memiliki desain dan kreativitas yang cukup baik, dengan warna dan pola yang cukup harmonis, namun masih ada ruang untuk peningkatan agar lebih menarik secara visual.

b. Kualitas Bahan (81,0)

Kualitas kain yang digunakan tergolong baik, dengan ketebalan, kelembutan, dan daya tahan yang memuaskan, menjadi salah satu aspek kuat dari produk ini.

c. Teknik Pembuatan (71,3)

Keahlian dalam proses ecoprint masih dalam tingkat cukup, menunjukkan bahwa teknik aplikasi warna dan detail masih perlu ditingkatkan untuk hasil yang lebih presisi dan rapi.

d. Keberlanjutan (96,9)

Produk sangat ramah lingkungan, menggunakan bahan-bahan alami secara maksimal, menunjukkan komitmen tinggi terhadap prinsip keberlanjutan.

e. Daya Tahan Warna (72,3)

Ketahanan warna terhadap pencucian dan sinar matahari cukup memadai, tetapi masih ada potensi untuk memperbaiki daya tahan agar warna lebih awet.

f. Kesesuaian dengan Tradisi (94,6)

Batik ecoprint ini sangat berhasil mempertahankan unsur-unsur tradisional batik, menjaga warisan budaya dengan sangat baik.

g. Nilai Unik (70,3)

Produk memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari produk lain, namun aspek keunikan ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut.

h. Respon pecinta batik (77,9)

Minat dan tanggapan dari penggemar batik cukup positif, menunjukkan potensi pasar yang menjanjikan, namun perlu strategi pemasaran yang lebih baik untuk meningkatkan daya tarik.

Batik ecoprint yang dinilai memiliki kekuatan utama pada aspek keberlanjutan dan kesesuaian dengan tradisi, menunjukkan bahwa produk ini sangat cocok untuk pasar yang menghargai nilai budaya dan ramah lingkungan. Namun, ada beberapa aspek seperti teknik pembuatan, daya tahan warna, dan nilai unik yang masih bisa diperbaiki untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk di pasaran. Respon penggemar cukup baik, memberikan indikasi positif untuk pengembangan produk ke depannya.

3.4. Produksi Batik untuk Pameran

Pada tahap produksi untuk pameran ini, dibuat sebanyak 36 buah produk *handy craft* batik *ecoprint* yang meliputi berbagai jenis seperti tas punggung dan tas tengeng. Produksi ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar yang lebih luas serta untuk menguji konsistensi kualitas hasil produksi dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan tahap awal. Dengan jumlah produksi yang meningkat, diharapkan proses pembuatan dapat berjalan lebih efisien sekaligus memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai daya terima produk oleh konsumen.

Dalam penelitian oleh Wulandari et al. (2022), produksi batik ecoprint dalam skala menengah meliputi pembuatan berbagai produk *handycraft* seperti tas dan aksesoris dalam jumlah yang cukup besar. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan volume produksi membantu menjadikan proses pembuatan lebih terorganisir dan

efisien, sehingga waktu produksi per unit dapat berkurang. Selain itu, produksi dalam jumlah yang lebih banyak memungkinkan pengawasan kualitas yang lebih konsisten dan detail, yang sangat penting untuk menjaga mutu produk sebelum dipasarkan secara luas. Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa pengujian pasar pada produk skala menengah memberikan wawasan berharga mengenai preferensi konsumen, sehingga produsen dapat menyesuaikan desain serta strategi pemasaran dengan lebih tepat.

3.5. Pemasaran Batik Ecoprint

Pemasaran batik dilakukan untuk memperkenalkan batik ecoprint kepada masyarakat khususnya di Maluku Utara. Kegiatan pemasaran dilakukan bekerjasama dengan market place KhairunQu. Pemasaran belum dilakukan secara digital dan baru melalui pameran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Widya (2021), pemasaran produk batik ecoprint melalui platform digital terbukti efektif dalam meningkatkan jangkauan pasar, terutama di daerah-daerah yang sulit dijangkau secara fisik. Kerja sama dengan marketplace lokal dan nasional memungkinkan produk ecoprint untuk dikenal lebih luas oleh konsumen potensial. Selain itu, penggunaan media sosial sebagai pendukung pemasaran juga meningkatkan interaksi dan keterlibatan konsumen, yang berdampak positif pada penjualan. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya kolaborasi dengan *market place* dan pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat pemasaran produk kerajinan tradisional seperti batik ecoprint.

4. Kesimpulan

Kegiatan pembuatan batik ecoprint menggunakan bahan alami yang diperoleh dari bumi *Moloku Kie Raha* menghasilkan batik ecoprint yang khas. Batik ini akan digemai oleh masyarakat terutama di Maluku Utara karena berdasarkan hasil penilaian dari panelis didapatkan nilai rata-rata setiap indikator dari terendah hingga tertinggi yaitu 70,3 hingga 96,9. Namun kualitas batik harus selalu ditingkatkan agar menjadi lebih baik dan memenuhi selera konsumen.

Acknowledgements

Terimakasih Kepada Pimpinan Universitas Khairun yang telah mendanai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Dana DIPA PKM Universitas Tahun 2025 Sehingga kegiatan PKM Ini dapat berjalan dengan baik. Selain Itu ucapan terimakasih kepada Pihak pembeli pada Acara Expo Pameran hasil Penelitian dan PKM dalam rangka Dies Natalis Unkhair yang ke 61. Semoga PKM ini bisa bermanfaat dan memberikan dampak yang positif untuk semuanya.

References

- AtjehUpdate. (2022). *Alat dan bahan ecoprint*. Diakses dari <https://atjehupdate.com/alat-dan-bahan-ecoprint/>
- Dinas Kebudayaan Maluku Utara. (2020). *Profil Kesultanan Moloku Kie Raha*. Ternate: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Maluku Utara.
- Limatahu, I. dkk. (2025). Inovasi Batik Ecoprint Berbasis Potensi Lokal Moloku Kie Raha sebagai Upaya Penguatan Sandang Berkelanjutan. *Jurnal Kreativitas dan Inovasi Nusantara*, 12(1), 45–56.
- Limatahu, I., C. Roini, Suparman, and N. A. Limatahu, “Ecoprint batik training for biology and craft teachers using local materials from Ternate Island,” *Transform. J. Pengabd. Masy.*, vol. 19, no. 2, pp. 309–320, 2023, doi: 10.20414/transformasi.v19i2.8118. <https://doi.org/10.37640/japd.v5i1.2312>
- Jendela Kemdikbud. (2024). *Cengkeh hanya ada di Maluku*. Jendela Edisi 68. Retrieved from <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/kajian/detail/cengkeh-hanya-ada-di-maluku>
- Jogja Tourism Training Center. (2022). *Langkah-langkah pembuatan ecoprint untuk pemula*. Diakses dari <https://jtcc.co.id/langkah-langkah-pembuatan-ecoprint-untuk-pemula/>
- Kompas.com. (2023, Agustus 7). *Flora dan fauna identitas Maluku Utara*. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2023/08/07/210146278/flora-dan-fauna-identitas-maluku-utara>

- Kompas.com. (2022). Mengenal ecoprint dan cara membuatnya yang ramah lingkungan. Diakses dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2022/09/27/100223520/mengenal-ecoprint-dan-cara-membuatnya-yang-ramah-lingkungan>
- La Ode, S. (2019). *Flora asli Maluku Utara dan pemanfaatannya secara tradisional*. Ternate: Universitas Khairun Press.
- Mitra Insani. (2025). *Ecoprint: High value creativity from natural dyes*. Diakses dari <https://mitrainsani.or.id/en/article/ecoprint-high-value-creativity-from-natural-dyes/>
- Putri, A. N., & Santoso, B. (2021). *Pengaruh Waktu Jeda Steaming terhadap Ketahanan Warna Batik Ecoprint pada Kain Katun*. Jurnal Tekstil dan Fashion, 8(2), 45-53.
- Rahmawati, L., & Prasetyo, H. (2020). *Evaluasi Ketahanan Warna dan Preferensi Konsumen pada Batik Ecoprint Berbasis Bahan Alami*. Jurnal Tekstil Indonesia, 15(1), 12-20.
- Santoso, R., & Widya, P. D. (2021). *Strategi pemasaran digital batik ecoprint melalui platform marketplace dan media sosial*. Jurnal Ekonomi Kreatif dan Digital, 6(2), 112–125.
- Sari, N., & Nugroho, A. (2021). *Optimasi Teknik Penumbukan dalam Proses Pembuatan Batik Ecoprint untuk Meningkatkan Kualitas Warna*. Jurnal Kreativitas dan Inovasi Tekstil, 5(2), 123-130.
- Undip Sustainability. (2022). *Ecoprint, batik ramah lingkungan dengan omzet menggiurkan*. Diakses dari <https://sustainability.undip.ac.id/2022/08/11/ecoprint-batik-ramah-lingkungan-dengan-omzet-menggiurkan/>
- Wulandari, A., Putri, D. S., & Hartono, R. (2022). *Produksi batik ecoprint skala menengah: Efisiensi proses dan evaluasi preferensi konsumen*. Jurnal Seni dan Kerajinan, 15(3), 45-58.